

## PENGEMBANGAN TEKNIK JUMPUTAN IKAT GANDA MELALUI PENYUSUNAN KOMPOSISI MOTIF MENGGUNAKAN PEWARNA ALAM KAYU TINGI (*CERIOPS TAGAL*) PADA LEMBARAN KAIN

Anggun Futikatun Ni'mah<sup>1</sup>, Jeng Oetari<sup>2</sup> dan M. Sigit Ramadhan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsong,  
Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257  
anggunimah@student.telkomuniversity.ac.id, ajengoetarii@telkomuniversity.ac.id,  
sigitrdhn@telkomuniversity.ac.id

**Abstrak:** Pengembangan teknik dalam pembuatan produk kriya tekstil di Indonesia, termasuk jumputan terus mengalami kemajuan. Kain jumputan dihasilkan melalui metode ikat celup, yang membutuhkan ketelitian dan keahlian tinggi untuk menghasilkan karya seni yang bermutu. Teknik ini berkembang di berbagai wilayah Indonesia seperti Jawa, Bali, Palembang, dan Kalimantan. Pewarnaan menggunakan zat pewarna alami tetap dipertahankan sebagai warisan budaya karena lebih ramah lingkungan. Salah satu pewarna alami yang digunakan adalah kulit kayu tingi (*Ceriops tagal*), yang menghasilkan warna coklat kemerahan. Berdasarkan penelitian sebelumnya, penerapan teknik ikat celup motif ganda dengan pewarna alam kulit kayu mahoni. Penemuan tersebut mengarahkan penelitian ini pada potensi pengembangan formula pewarna alam kayu tingi dengan mordan tawas dan tunjung, serta pengembangan penerapan teknik jumputan motif ikat ganda melalui penyusunan komposisi secara dinamis dengan prinsip rupa keseimbangan dan proporsi pada kain tencel. Metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini menggunakan studi literatur dengan mengumpulkan data melalui buku atau jurnal, wawancara dengan melibatkan pihak lain yang dianggap memahami bidang dan pihak industri terkait, observasi untuk mendapatkan data dengan adanya pengamatan secara langsung terhadap suatu objek, dan eksperimen untuk mengetahui penerapan metode yang tepat dalam penerapan teknik jumputan ikat ganda dengan pewarna alam tingi.

**Kata kunci:** dinamis, pewarna alam kayu tingi, teknik jumputan, tencel

**Abstract:** The development of techniques in the creation of textile craft products in Indonesia, including jumputan, continues to progress. Jumputan fabric is produced through the tie-dye method, which requires precision and high skill to create high-quality artworks. This technique has developed in various regions of Indonesia, such as Java, Bali, Palembang, and Kalimantan. The use of natural dye is maintained as a cultural heritage because it is more environmentally friendly. One of the natural dyes used is tingi bark (*Ceriops tagal*), which produces a reddish-brown color. Based on previous research, the application of double tie-dye techniques with mahogany bark natural dye was explored. This finding leads to the potential development of tingi bark natural dye formulas with alum and tunjung mordants, as well as the dynamic application of double tie-dye techniques through composition arrangement with the principles of

*balance and proportion on tencel fabric. The research method used to collect data includes literatur studies through books or journals, interview involving knowledgeable individuals and relevant industry parties, observations to obtain data through direct observation of objects, and experiments to determine the appropriate application of double tie-dye technique with tingi natural dye.*

**Keywords:** *dynamic, tingi natural dyes, jumputan technique, tencel*

## PENDAHULUAN

Pengembangan teknik dalam pembuatan produk kriya tekstil di Indonesia, termasuk teknik jumputan saat ini mengalami perkembangan. Kain jumputan adalah produk kain yang dihasilkan melalui metode ikat celup (Prihatini T., Sari A., 2022). Jumputan melalui proses pewarnaan rintang pada kain dengan menggunakan tali, benang atau sejenisnya sebagai bahan perintang untuk menghasilkan corak-corak tertentu (Ristiani & Sulistyaningsih, 2016). Dari segi keartistikan dan keunikannya, teknik ikat celup memiliki keindahan dan daya tarik dalam proses pembuatannya yang membutuhkan ketelitian serta keahlian tinggi. sehingga dapat menghasilkan karya seni yang bermutu tinggi (Aprilia D. & Hendrawan A., 2020). Metode ini telah berkembang di berbagai wilayah di Indonesia antara lain yaitu pulau Jawa, Bali, Palembang, dan Kalimantan. Seiring kemajuan teknologi dalam pembuatan kain jumputan, saat ini terciptalah pengembangan susunan komposisi motif dan warna. Pengembangan tersebut bertujuan untuk memperoleh produk tekstil bermutu bagus supaya dapat masuk dan bersaing di pasar global (Asmarani R., dkk., 2021).

Pada Proses pewarnaan, penggunaan zat pewarna alami merupakan budaya warisan nenek moyang yang masih terjaga keberadaannya, khususnya pada kain jumputan (Viona N., & Suprayitno S., 2021). Dengan demikian, pewarna alam dapat digunakan dalam mewarnai kain karena lebih mudah terurai dan bersifat ramah lingkungan. Pewarna alam merujuk pada bahan alami yang digunakan untuk memberikan warna, seperti dari tumbuhan dapat memperoleh hasil ekstrak akar, kayu, daun, biji, dan bunga. Dapat diketahui, bahwa terdapat beberapa pewarna alam berasal dari kulit kayu salah satu diantaranya yaitu kayu tingi (*Ceriops tagal*). Termasuk jenis

pewarna alam yang biasa digunakan untuk pewarnaan, karena dapat menghasilkan warna coklat tua dengan pengulangan pencelupan (Pujilestari, 2017). Kayu Tingi memiliki kandungan tanin yang berasal dari bagian kulit kayu, jika diekstraksi maka akan menghasilkan warna coklat kemerahan.

Setelah dilihat dan dicermati berdasarkan dari penelitian sebelumnya yaitu Endah Wulandari, dkk, 2022 dengan judul "Analisis Penggunaan Kulit Kayu Mahoni Sebagai Pewarna Alami Pada Kain Mori Primissima Dengan Teknik Ikat Celup" menjelaskan bahwa dalam proses pembuatan ikat celup menggunakan teknik ikat celup ganda dengan pewarna kulit kayu mahoni pada kain tekstil katun primissima, yang kemudian difiksasi dengan mordan tawas, kapur, dan tunjung dapat menghasilkan warna yang pekat dengan teknik jumptan motif ikat ganda geometris sederhana didalamnya. Hal ini membuka potensi mengenai penggunaan pewarna alam lain yang berasal dari kulit kayu, serta pengembangan komposisi motif ikat ganda pada lembaran kain.

Berdasarkan arah penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada pengembangan formula pewarna alam dan susunan komposisi motif ikat ganda pada lembaran kain. Hal yang diharapkan dari penelitian ini adalah dihasilkannya pengembangan formula pewarna alam dengan dua mordan. Sebagai pembeda dengan penelitian sebelumnya yaitu pewarna alam dan mordan yang dipakai, dari penelitian sebelumnya menggunakan pewarna alam kulit kayu mahoni dengan mordan tawas, kapur, dan tunjung dalam penelitian ini menggunakan kulit kayu tingi yang berasal dari kulit kayu dengan mordan tawas dan tunjung. Kemudian susunan motif penelitian sebelumnya, berupa ikat ganda dengan susunan motif geometris, kemudian dikembangkan menjadi motif ikat ganda secara dinamis dengan prinsip rupa keseimbangan dan proporsi. Produk akhir berupa lembaran kain dengan ukuran 200cm x 150cm diaplikasikan dengan teknik jumptan pada bahan tekstil.

## METODE PENELITIAN

Dalam menyusun karya tulis ini diperlukan data dan informasi yang lengkap, relevan, dan jelas, penelitian ini menerapkan metode pendekatan kualitatif, metode kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi teknik-teknik. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode studi literatur terkait data yang berkaitan dengan sumber dan topik penelitian meliputi, jurnal, artikel, dan e-proceeding. Wawancara untuk mendapatkan informasi dari suatu objek penelitian dilakukan terhadap Bunga Shania (Imajistudio) dan Evi Alvira (Jumputanisp), observasi untuk memperoleh data dengan melaksanakan pengamatan secara langsung terhadap suatu objek di lapangan, telah dilakukan dengan Shania Sari selaku pemilik Hasan Batik, eksplorasi untuk mengetahui penerapan metode yang tepat dalam penerapan teknik ikat celup jumputan dengan pewarna alam kayu tingi pada lembaran kain.

## HASIL DAN DISKUSI

Tingi (*Ceriops tagal*) merupakan jenis tumbuhan mangrove yang melimpah di Indonesia. Kayu tingi memiliki potensi sebagai sumber tanin yang berharga untuk industri karena mampu menghasilkan warna coklat (Pujilestari, 2017). Hal ini menjadi dasar penelitian yang telah dilakukan dalam tiga tahap eksplorasi dengan bahan tekstil, dilakukannya tes warna pada lembaran bahan tekstil dengan post-mordanting agar menghasilkan warna yang optimal. Penelitian ini memberikan hasil sebagai berikut, beberapa hal yang mempengaruhi proses dan hasil akhir perubahan warna pada bahan tekstil, antara lain kepekatan warna awal yang diatur melalui jumlah pencelupan kain, Perbedaan formula pewarna dengan mordan tawas dan tunjung terbukti dapat menghasilkan pencelupan yang optimal pada bahan tekstil. Untuk mendapatkan hasil tersebut, takaran mordan tawas dan mordan tunjung 10 gram dilarutkan dalam air sebanyak 250 ml. Hal ini dapat dibuktikan dari tabel berikut.

Tabel 1 Hasil Pencelupan Ekstrak Pewarnaan dengan Mordan

Mordan	Jumlah Pencelupan Dalam Pewarna			Waktu
	3 Kali	5 Kali	7 Kali	
Tawas 10 gram + air 250 ml				15 menit pewarnaan dan mordanting.
Tunjung 10 gram + air 250 ml				

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Teknik reka latar yang dieksplorasi, yaitu jumputan. Jumputan merupakan produk kain tekstil yang dihasilkan melalui cara ikat celup (Prihatini & Sari, 2022). Jumputan melalui proses pewarnaan rintang pada kain tekstil dengan menggunakan tali, benang ataupun semacamnya sebagai bahan perintang untuk menghasilkan corak-corak tertentu (Ristian & Sulistyaningsih, 2016). Berdasarkan hasil eksplorasi awal, teknik jumputan yang diaplikasikan pada bahan tekstil dengan pewarna alam kayu tingi menggunakan mordan asam, basa, dan logam menghasilkan warna *cream* hingga coklat kehitaman. Kemudian dilanjutkan eksplorasi komposisi motif tahap II untuk mengetahui hasil pengaplikasian salah satu motif terpilih dengan mordan, didapatkan hasil bahwa pengaplikasian motif dengan mordan tawas dan tunjung menghasilkan warna yang signifikan dan optimal, melainkan pada mordan lemon, cuka, baking powder, soda kue, dan kapur menghasilkan warna yang sama yaitu coklat muda. Teknik jumputan memiliki tiga teknik ikatan dasar yang dikenal yaitu, ikat tunggal, ikat silang, dan ikat ganda. Pada penelitian ini mengeksplorasi mengenai pengembangan teknik ikat ganda melalui penyusunan komposisi dengan prinsip rupa keseimbangan dan proporsi secara dinamis pada lembaran kain.

Tabel 2 Hasil Pencelupan Teknik Jumputan Menggunakan Mordan pada Lembaran Kain

Hasil Pencelupan Menggunakan Mordan terpilih pada lembaran kain (30 cm x 24 cm)		
Mordan	Gambar	Analisa

<p>Tawas 10 gram + air 250 ml</p>		<p>7x Pencelupan warna, selama 15 menit masing-masing pencelupan. Kemudian pencelupan mordan (<i>post-mordanting</i>) selama 20 menit. Menghasilkan warna coklat kemerahan.</p>
<p>Tunjung 10 gram + air 250 ml</p>		<p>7x Pencelupan warna, selama 15 menit masing-masing pencelupan. Kemudian pencelupan mordan (<i>post-mordanting</i>) selama 20 menit. Menghasilkan warna kuning tua kecoklatan.</p>

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Pemilihan material kain bertujuan untuk menemukan material kain yang memiliki karakteristik seperti dengan daya serap yang maksimal dan baik, menghasilkan warna yang stabil dan pekat. Berdasarkan hasil observasi sekaligus wawancara di Imaji Studio dengan Bunga Shania, didapatkan kesimpulan bahwa material tekstil yang terbuat dari serat alam memiliki penyerapan yang baik untuk proses pewarnaan. Kain yang baik akan berpotensi untuk dikembangkan sebagai material utama dalam pembuatan produk karya akhir. Penggunaan material kain pada eksplorasi awal ini yaitu kain linen dan kain tencel. Kemudian setelah dilakukannya eksplorasi pada dua jenis bahan tekstil tersebut mendapatkan hasil bahwa penerapan teknik jumptan dengan teknik ikat ganda dapat teraplikasikan dengan baik pada bahan kain tencel, karena serat yang tidak terlalu rapat dapat menyerap pewarna serta mordan dengan baik dan optimal, sedangkan hasil penerapan teknik jumptan pada bahan kain linen diidentifikasi samar, karena serat yang terlalu renggang tidak dapat menyerap pewarna dan mordan dengan baik.

Tabel 3 Material Tekstil

Jenis material tekstil yang akan digunakan untuk penelitian	
	
<p>Kain Tencel</p>	<p>Kain Linen</p>

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Eksplorasi berlanjut dengan membuat komposisi motif secara digital untuk diaplikasikan pada lembaran kain sebagai produk pembuktian. Eksplorasi ini dibuat dengan mempertimbangkan susunan motif untuk menonjolkan komposisi dan prinsip rupa sebagai fokus produk.



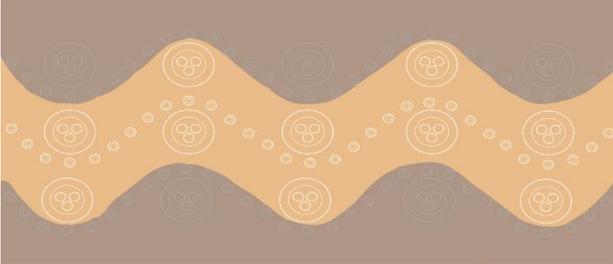
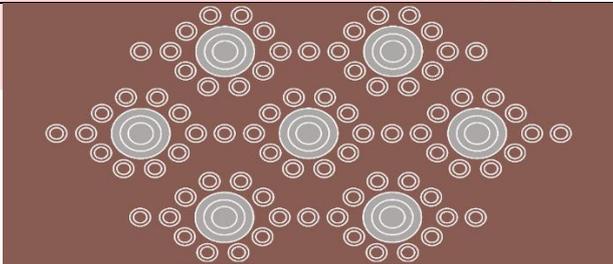
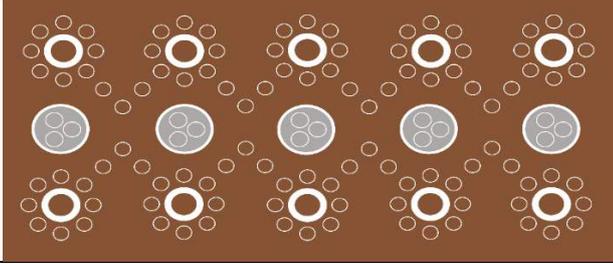
Gambar 1 *Moodboard*

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Produk pembuktian penelitian ini akan dibuat berdasarkan konsep dari moodboard yang dibuat berdasarkan warna yang dihasilkan dari kayu tingi dan hasil eksplorasi yang telah dilakukan sehingga penulis memberi judul "*lira*" yang memiliki arti lingkaran dan warna, hal ini diterapkan pada visual motif dari teknik jumputan dengan teknik ikat ganda yang diaplikasikan sesuai komposisi motif pada lembaran kain. Motif yang diaplikasikan menggunakan teknik ikat ganda, terdapat prinsip rupa keseimbangan dan *repetisi* didalamnya yang dikembangkan dalam komposisi motif jumputan. Adanya variasi warna yang dihasilkan dari mordant tawas dan tunjung sehingga menghasilkan visual yang baik.

Tabel 4 Hasil Eksplorasi Akhir

No.	Hasil Komposisi Motif Digital
-----	-------------------------------

1.			
<p>Komposisi motif yang telah dimodifikasi dapat memperlihatkan susunan yang bergelombang dengan ukuran besar dan kecil motif ikat ganda jumputan. Warna yang terlihat dihasilkan oleh pencelupan ke dalam mordan tawas yang menghasilkan warna oren. Susunan komposisi motif ini menunjukkan unsur rupa irama yang dihasilkan melalui pengulangan atau keteraturan motif ikat ganda jumputan. Terinspirasi oleh bentuk kancing dalam moodboard dengan perpaduan warna dari mordan tawas pada keseluruhan kain dan mordan tunjung pada pinggiran kain tencel. Komposisi ini memiliki keunggulan dalam menonjolkan tampilan dinamis dari komposisi motif dan warna jingga dan abu kehitaman.</p>			
2.			
<p>Komposisi motif yang dibuat secara dinamis ini terlihat dari susunan serta bentuk dari modul yang ada. Susunan komposisi motif ini menunjukkan unsur rupa irama dan pengulangan, untuk menonjolkan keteraturan dalam susunannya. Komposisi ini dapat memperlihatkan adanya perpaduan pewarna alam kayu tingi menggunakan mordan tawas dan tunjung. Pada ikat ganda bagian tengah diberi mordan tunjung agar menghasilkan warna abu kehitaman, supaya terciptanya perpaduan warna pada bagian tertentu dari dua mordan tersebut.</p>			
3.			
<p>Komposisi motif jumputan ini dapat memperlihatkan adanya susunan motif dengan prinsip rupa keseimbangan dan proporsi secara dinamis. Menonjolkan bentuk dari motif ikat ganda. Komposisi ini dapat memperlihatkan adanya perpaduan warna coklat keemasan dari mordan tawas pada seluruh permukaan kain dan abu kehitaman dari mordan tunjung pada bagian tengahnya.</p>			

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Eksplorasi yang dilakukan memberikan hasil yang baik terhadap tujuan penelitian, yaitu menemukan formula pewarna alam kayu tingi dengan penggunaan dua mordan pada lembaran kain, dan dapat menghasilkan lembaran kain dengan teknik

jumputan motif ikat ganda dengan komposisi prinsip rupa keseimbangan dan proporsi secara dinamis. Produk yang akan dihasilkan pada penelitian ini, yaitu berupa lembaran kain tencel dengan ukuran 200 cm x 150 cm dengan pengaplikasian tiga motif terpilih.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu menemukan formula pewarna alam kayu tingi dengan penggunaan dua mordan pada lembaran kain, dan dapat menghasilkan lembaran kain dengan teknik jumputan motif ikat ganda dengan komposisi prinsip rupa keseimbangan dan proporsi secara dinamis sebagai pembuktian yang dihasilkan, dapat disimpulkan hasil penelitian, yaitu dengan takaran formula pewarna alam kayu tingi yang dibuat memiliki tingkat perubahan warna lebih gelap pada hasil pencelupan ke tujuh selama 15 menit. Formula mordan tawas dibuat pada takaran 10 gram air 250 ml, kemudian mordan tunjung dibuat pada takaran 10 gram air 250 ml. terpilihnya dua jenis mordan tersebut karena hasil pencelupan teknik jumputan pada eksplorasi lanjutan menunjukkan hasil warna yang sama yaitu coklat muda. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa hasil dari formula pewarna alam kayu tingi dan formula mordan tawas dan tunjung dapat dipalikasikan pada lembaran kain secara optimal.

Komposisi motif ikat ganda berhasil didapatkan melalui adanya susunan ikat ganda dengan prinsip rupa keseimbangan dan proporsi secara dinamis pada lembaran kain. Diaplikasikan dengan teknik jumputan dan pewarna alam kayu tingi dengan mordan tawas dan tunjung, berhasil memvisualisasikan pengembangan motif ikat ganda dengan baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aprilia, D., & Hendrawan, A. (2020). Pemanfaatan Daun Ketapang (*Ficus Lyrata*) Sebagai Pewarna Alam Dengan Teknik Ikat Celup Pada Produk Fashion. *Eproceedings of Art & Design*, 7(2).
- Kurniati, K. (2022). Analisis Penggunaan Kulit Kayu Mahoni Sebagai Pewarna Alami Pada Kain Mori Primissima Dengan Teknik Ikat Celup-Analysis Of The Use Of Mahogany Bark As A Natural Dye On Mori Fabrics Primissima With The Tie Dip Technique. *Journal HomeEc*, 17(2), 49–52.
- Prihatini, T., & Sari, Y. R. A. (2022). Pembuatan Kain Jumputan Dari Kain Primissima Dengan Zat Warna Indigosol Dan Zat Warna Indigofera. *Jurnal Socia Akademika*, 8(1), 66–73.
- Pujilestari, T. (2017). Optimasi pencelupan kain batik katun dengan pewarna alam tinggi (*Ceriops tagal*) dan *Indigofera sp.* *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 34(1), 53–62.
- Rahmaningtyas, W. D., Hendrawan, A., & Ramadhan, M. S. (2021). Pemanfaatan Daun Eceng Gondok Sebagai Pewarna Alami Dengan Teknik Ecoprint. *eProceedings of Art & Design*, 8(6).
- Ristiani, S., & Sulistyarningsih, T. (2016). Pengembangan Teknik Tritik Jumputan Dengan Sistem Lipat Ikat Dan Lipat Jelujur. Indonesian Ministry of Industry.
- Salam, S., & Muhaemin, M. (2020). Pengetahuan dasar seni rupa. Badan Penerbit UNM.
- Takao, G. S., & Widiawati, D. (2020). Pengolahan Mordant Pada Zat Warna Alami Jelawe (*Terminalia Bellirica*) Untuk Menghasilkan Motif Dengan Teknik Cap. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik*, 2(1), B01–B01.

- Viona, N., & Suprayitno, G. S. (2021). PENGGUNAAN PEWARNA ALAMI PADA BATIK JUMPUTAN UNTUK MENGURANGI PENCEMARAN LINGKUNGAN. *Folio*, 2(2).
- Yasmin, A., & Hendrawan, A. (2019). Pengaplikasian Pewarna Alam Indigofera, Jelawe, dan Tingi Pada Produk Fesyen. *eProceedings of Art & Design*, 6(3).
- Zulyus, D. R., & Hendrawan, A. (2021). Penerapan Pewarna Alami Tingi Menggunakan Teknik Sablon. *eProceedings of Art & Design*, 8(4).

